

DARI KONSUMSI MENUJU KONSERVASI: PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR DESA MAPUR DALAM PEMANFAATAN PENYU

Mei Indriani¹, Siti Arieta², Asri Wijaya³
indrimei19@gmail.com¹, arietasiti@umrah.ac.id²
Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Di dalam suatu sistem sosial, masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak berubah. Perubahan sosial dalam masyarakat dapat meliputi nilai, sikap dan pola perilaku. Perubahan dapat terjadi melalui berbagai faktor salah satunya karena perkembangan pengetahuan dan teknologi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pesisir Desa Mapur dalam pemanfaatan penyu di masa kini dengan kondisi penyu yang sudah termasuk dalam kategori hewan yang terancam punah dan mulai dilakukan upaya konservasi sesuai perkembangan pengetahuan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu terdiri dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau validasi. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan sosial masyarakat yang terjadi di Desa Mapur dalam pemanfaatan penyu merupakan perubahan sosial secara evolusi yaitu perubahan yang terjadi secara bertahap dalam mengubah pola perilaku masyarakat yang telah membudaya secara turun-temurun dalam pemanfaatan penyu untuk konsumsi sampai ditahap saat ini masyarakat mulai memiliki kesadaran untuk mengubah pola perilaku dalam pemanfaatan penyu dari konsumsi menjadi pemanfaatan penyu untuk konservasi.

Kata Kunci: Penyu, Konsumsi, Konservasi, Perubahan Sosial.

ABSTRACT

In a social system, society always undergoes change. There is no society that does not change. Social change in society can encompass values, attitudes, and behavioral patterns. Changes can occur through various factors, one of which is the development of knowledge and technology. The purpose of this research is to observe how social changes have occurred in the coastal community of Mapur Village regarding the utilization of turtles in the present, considering that turtles are now classified as endangered species and conservation efforts are being undertaken in accordance with the community's knowledge development. This research uses a qualitative methodology approach with a descriptive research design. The data collection methods in this study consist of participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis in this study was conducted through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing or validation. The results of this study indicate that the social changes occurring in the village of Mapur regarding the utilization of turtles represent an evolutionary social change, which is a gradual transformation in altering the community's behavior that has been culturally ingrained over generations in the utilization of turtles for consumption. Currently, the community is beginning to have awareness to change their behavior in utilizing turtles from consumption to conservation.

Keywords: Turtles, Consumption, Conservation, Social Change.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan. Seluas 1.905 juta km² sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari perairan. Alhasil, Indonesia memiliki keanekaragaman

hayati dan keindahan alam serta kaya akan sumber daya alam khususnya sumber daya alam kelautan. (Rauzana et al., 2022). Dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, Indonesia dinobatkan sebagai Negara Megabiodiversity kedua di dunia (Febriansyah et al., 2023). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati terutama sumber daya laut adalah Desa Mapur.

Secara administratif Desa Mapur berada di kawasan Pulau Mapur dengan Luas daratan diperkirakan sekitar 44 Km², sedangkan luas lautan kurang lebih 442 Km² (Febriani & Hafsar, 2020). Pulau Mapur terletak di sebelah timur Pulau Bintan, Kepulauan Riau yang berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan. Pulau Mapur memiliki keindahan alam yang berpotensi bagi pengembangan pariwisata dengan tawaran keindahan panorama pasir putih disekitar pantai dan terumbu karang yang baik. Selain itu, disekitar pesisir Pulau Mapur juga menjadi lokasi tujuan penyu bertelur yang melintas disekitar kawasan tersebut.

Penyu merupakan hewan reptilia bercangkang berumur panjang yang tersebar luas di Samudera Hindia, Samudera Pasifik, dan lautan (Muh. Rapi, 2024). Terdapat tujuh spesies penyu di dunia, enam diantaranya terdapat di Indonesia. (Saputri & Zahid, 2024). Adapun enam jenis penyu yang ada di Indonesia yaitu Penyu Sisik (*Hawksbill*, *Eretmochelys imbricata*), Penyu Hijau (Green turtle, *Chelonia mydas*), Penyu Pipih (Flatback, *Natator depressus*), Penyu Tempayan (Loggerhead, *Caretta caretta*), Penyu lekang (Olive ridley, *Lepidochelys olivacea*), dan Penyu Belimbing (Leatherback, *Dermochelys coriacea*) (Muh. Rapi, 2024). Penyu termasuk keanekaragaman biologi (biodiversity) yang menjaga keseimbangan ekosistem laut seperti ekosistem terumbu karang hingga sebagai pembawa zat penting dari lautan ke pantai (Sianturrahman & Tjahjono, 2024).

Penyu terancam punah dan terdaftar sebagai biota yang dilindungi dalam Daftar Merah IUCN (International Union of Natural Resources) dan CITES (Convention on International Trade in Endangered Species) (Aiba et al., 2020). Penurunan jumlah populasi penyu bisa disebabkan oleh 2 faktor yaitu oleh gangguan predator di alam dan juga gangguan manusia. Dari penelitian (Kartowiyono, 2024) Aktivitas manusia merupakan salah satu ancaman terbesar terhadap populasi penyu dan mencakup konsumsi langsung (daging dan telur) serta pembuatan tukik dan aksesoris penyu. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Virgili et al., 2024) mengungkapkan fakta yang lebih mengkhawatirkan. Setiap tahun, lebih dari 121.000 penyu secara tidak sengaja tertangkap oleh berbagai alat penangkapan ikan, dan lebih dari 33.000 penyu mati, dengan angka kematian berkisar antara 10 hingga 50% tergantung pada jenis alat penangkapan ikan.

Hasil penelitian (Nur et al., 2022) di Sulawesi Barat, saat ini populasi penyu di Pantai Barane juga semakin terancam keberadaannya. Ancaman ini disebabkan oleh aktifitas perburuan dan penangkapan penyu, serta pengambilan telur oleh masyarakat untuk dijual. Begitu pula dengan hasil penelitian (Saputri & Zahid, 2024) Sebelum diberlakukannya konservasi tahun 2011 masyarakat pesisir Pantai Kili-kili Desa Wonocoyo Trenggalek memiliki tradisi berburu penyu yang terjadi terus menerus selama bertahun-tahun. Ironisnya berburu penyu telah menjadi pekerjaan tambahan bagi beberapa masyarakat pesisir Pantai Kili-Kili dimana setiap musim penyu naik masyarakat pesisir berbondong-bondong menyusuri pantai dimalam hari untuk mencari penyu yang sedang bertelur di tepi pantai, kemudian ditangkap dan dijual ataupun dikonsumsi pribadi.

Dari hasil penelitian sebelumnya melihat kondisi populasi penyu yang semakin terancam punah karena adanya perburuan dan konsumsi hingga perlu dilakukan upaya untuk melestarikan penyu terutama di daerah-daerah yang masih menjadi lokasi persinggahan penyu bertelur salah satunya di Desa Mapur. Menurut (Nurhayati et al.,

2020) adapun upaya untuk pelestarian dan penyelamatan penyu yang sejalan dengan pembangunan perekonomian masyarakat dapat dilakukan melalui pengembangan ekowisata berbasis konservasi penyu yang melibatkan masyarakat lokal. Melalui konservasi diharapkan dapat mencegah punahnya habitat penyu, mencegah adanya pemanfaatan penyu demi kepentingan komersial seperti penjualan telur, daging, maupun cangkang dan dapat menjadi sarana berbagi ilmu atau edukasi kepada masyarakat secara luas tentang pentingnya konservasi penyu demi menjaga habitat penyu di Indonesia agar tidak punah (Rauzana et al., 2022).

Sebagai salah satu daerah yang menjadi lokasi tujuan penyu bertelur, Desa Mapur juga sudah mulai melakukan upaya pelestarian terhadap habitat penyu melalui konservasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pesisir Desa Mapur dalam memanfaatkan penyu. Dimana sebelumnya seperti daerah pada umumnya masyarakat Desa Mapur juga turut serta berburu dan mengkonsumsi telur penyu yang ditemukan di daerah pesisir pantai mereka sebelum akhirnya ditetapkan aturan mengenai larangan mengeksploitasi penyu melalui perburuan, penjualan dan konsumsi penyu, hingga ditetapkan aturan bahwa penyu termasuk habitat yang dilindungi dan dilaksanakannya konservasi penyu saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif untuk menjelaskan mengenai fenomena yang tengah diteliti dengan rinci, detail, akurat, sistematis berdasarkan fakta dan bukan opini (Sahir, 2021). Obyek penelitian adalah Perubahan Sosial Masyarakat Desa Mapur Dalam Pemanfaatan Penyu.

Pusat penelitian terletak di Desa Mapur, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah desa ini merupakan salah satu desa yang sampai saat ini memiliki wilayah pesisir yang masih menjadi lokasi tujuan penyu bertelur hingga menjadi kawasan konservasi penyu. Selain itu, di lokasi penelitian ini juga dapat terlihat perilaku masyarakat terhadap penyu, didukung dengan kondisi lingkungan masyarakat yang sangat dekat dengan habitat penyu. Pemilihan lokasi penelitian ini juga didasarkan alasan kemudahan akses terhadap sumber data primer penelitian. Serta dilengkapi dengan data sekunder yang diperoleh dari pengurus konservasi Desa Mapur, Kantor Desa dan jurnal hasil penelitian terdahulu.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu terdiri dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipasi ini dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dengan mengikuti proses pencarian dan pemeliharaan telur penyu. Wawancara informal dan mendalam dilakukan terhadap informan terpilih. Dokumentasi dilakukan dengan merekam hasil wawancara dan memotret momen pelestarian telur penyu.

Subjek penelitian terdiri atas masyarakat Desa Mapur yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan beberapa kriteria. Para informan terdiri atas Ketua POKMASWAS, Anggota POKMASWAS, Ketua POKDARWIS, dan masyarakat yang pernah berburu, menjual dan mengkonsumsi telur penyu. Ketua POKMASWAS dipilih sebagai informan dengan alasan kriteria pelaku yang memahami secara lengkap seluruh tahap, peralatan dan tindakan yang harus dilakukan dalam pengelolaan konservasi telur penyu. Anggota POKMASWAS dipilih sebagai informan karena mengetahui dan turut terlibat langsung dalam pelaksanaan konservasi telur penyu di Desa Mapur. Ketua POKDARWIS dipilih sebagai informan karena turut serta dalam keberlanjutan kawasan konservasi yang berdampak pada perkembangan pariwisata desa. Masyarakat dipilih sebagai informan

dengan pertimbangan kriteria untuk mengetahui kebiasaan pola perilaku yang terbentuk dilingkungan sekitarnya terhadap penyu dan telurnya. Kriteria pemilihan informan dari masyarakat desa adalah informan yang pernah mencari, menemukan, mengkonsumsi dan menjual telur penyu.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau validasi. Reduksi data dalam penelitian yaitu merangkum informasi yang telah didapatkan dari sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan catatan intri dari hasil penggalian data. Representasi data dalam penelitian berarti menyederhanakan, mengklasifikasikan, dan menyajikan data secara tertib sesuai pertanyaan pokok, dimulai dengan mengelompokkan setiap pertanyaan pokok sehingga dapat diambil kesimpulan. Selanjutnya kesimpulan atau verifikasi data yaitu penarikan kesimpulan yang dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara kesesuaian pernyataan dari objek penelitian berupa perubahan sosial masyarakat dalam pemanfaatan penyu dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian sehingga hasil data penelitian mudah dipahami (Sahir, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyu merupakan spesies purba yang telah ada selama jutaan tahun dan menghadapi banyak tantangan sepanjang keberadaannya (Suryawan & Tehupeiory, 2023). Ancaman yang dihadapi penyu tidak hanya dari alam melainkan juga dari manusia. Pemanfaatan penyu oleh manusia sebagai hewan yang dikonsumsi telah tersosialisasikan sejak turun-temurun sebagaimana mengkonsumsi sumber daya alam laut seperti ikan, seafood, dan lainnya. Pemburuan penyupun telah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Mapur yang menjadi wilayah persinggahan penyu bertelur terutama pada musim penyu bertelur. Menurut pernyataan dari Darmansyah selaku Ketua POKMASWAS di Desa Mapur (2024), penyu mulai bertelur pada akhir bulan Januari sampai akhir bulan Agustus, mulai masuk musim timur sampai penghabis musim selatan. Di waktu tersebut masyarakat akan menyusuri tepian pantai pada malam hari untuk mengambil telur penyu yang baru bertelur di pasir pantai. Semua telur yang ditemukan diambil tanpa disisakan untuk menetas menjadi anak penyu (tukik). Telur-telur yang ditemukan masyarakat selanjutnya di manfaatkan untuk konsumsi pribadi sebagai lauk ketika makan dan juga di jual ketika ada yang ingin membeli.

Menurut pernyataan dari masyarakat setempat (2024), alasan mereka memanfaatkan telur penyu untuk konsumsi karena enak, sudah terbiasa sejak dahulu, dan dipercayai dapat mengobati penyakit tertentu. Sehingga, ketika menemukan telur penyu sayang rasanya jika dibiarkan, karena akan dimakan oleh hewan lainnya seperti biawak, dan monyet. Selain dikonsumsi, telur penyu juga dapat menambah pemasukan harian karena memiliki nilai jual. Hal ini terjadi karena tidak semua masyarakat bisa menemukan dan mencari telur penyu, namun masyarakat suka mengkonsumsi telur penyu, sehingga yang mendapatkan telur penyu akan menjual kepada masyarakat sekitarnya. Adapun tawaran harga untuk telur penyu yaitu Rp.500,00 per biji dalam bentuk telur yang masih mentah dan Rp. 1.000,00 per biji untuk telur yang sudah matang.

Menjual telur penyu memang bukan menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat Desa Mapur, melainkan hanya sebagai penghasilan tambahan, karena rata-rata mata pencaharian utama masyarakat Desa Mapur adalah nelayan. Namun, tingginya tingkat pemanfaatan telur penyu sebagai bahan konsumsi masyarakat yang rutin dilakukan dan secara besar-besaran tanpa menyisakan Sebagian telur untuk memikirkan keberlangsungan hidup penyulah yang membuat jumlah populasi penyu semakin berkurang. Kondisi tersebut tentu menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup penyu.

Ketika semua telur penyu diambil, maka tidak ada generasi penyu selanjutnya yang akan hidup. Hal ini menyebabkan penyu masuk dalam kategori biota laut yang terancam punah (Setiawan et al., 2021).

Melihat fenomena tersebut tentu tidak dibiarkan terus-menerus terjadi, mulai di suarakan lah aturan-aturan yang melarang masyarakat untuk berhenti memanfaatkan penyu untuk konsumsi dan juga komersil, karena penyu sudah menjadi kategori hewan yang terancam punah. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan pelaksanaan konservasi. Konservasi merupakan upaya untuk mempertahankan populasi penyu. Konservasi merupakan suatu tindakan pemeliharaan dan perlindungan yang dilakukan secara rutin untuk menjaga agar sesuatu tidak berubah atau rusak. Konservasi alam mengacu pada upaya dan tindakan konservasi berkelanjutan, perlindungan dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Tujuan konservasi adalah menjadikan sumber daya alam yang ada tersedia bagi generasi sekarang tanpa membahayakan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Semesta, 2024).

Berdirinya konservasi penyu di Desa Mapur sejak tahun 2016. Konservasi ini tidak berdiri dengan sendirinya, melainkan dengan bantuan kerjasama dari para stakeholder. Menurut (Lasmi, 2022) Stakeholder memainkan peran penting dalam melindungi habitat penyu. Adapun stakeholder yang terlibat yaitu masyarakat desa, pemerintah desa, dan swasta. Masyarakat lokal Desa Mapur yang terlibat dalam konservasi penyu yaitu masyarakat yang terlibat dalam POKMASWAS yaitu Kelompok Masyarakat Pengawas. Adapun perannya yaitu memantau penyu, menyelamatkan telur penyu dengan memindahkannya ke wadah penangkaran alami, dan melepas kembali tukik ke laut. Pemerintah Desa Mapur berperan dalam memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat Desa Mapur untuk tidak melakukan penangkapan penyu dan spesies yang dilindungi lainnya. Peran Swasta yang terlibat dalam kawasan konservasi penyu di Desa Mapur yaitu Yayasan Ecologi Kepri yang berperan dalam memberikan pengawasan, bimbingan, monitoring, dan sosialisasi kepada masyarakat pengelola konservasi di desa agar dapat menjalankan tanggung jawabnya sesuai standar konservasi penyu yang berlaku dan PT PLN UPT Pekanbaru yang memberikan bantuan sarana dan prasarana pada kawasan konservasi penyu dengan membangun pondok penkaran telur penyu di Desa Mapur melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL).

Terlaksananya konservasi penyu sebagai upaya pemeliharaan dan peningkatan jumlah populasi penyu membentuk suatu perubahan sosial pada masyarakat Desa Mapur. Menurut Soemardjan dalam buku (Martono, 2020) perubahan sosial meliputi segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Adapun bentuk perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Mapur yaitu perubahan lambat (evolusi). Perubahan secara evolusi yang di maksud yaitu terjadinya perubahan pola perilaku masyarakat Desa Mapur dalam pemanfaatan penyu secara bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup lama karena budaya ataupun tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat dalam pemanfaatan telur penyu adalah sebagai bahan konsumsi masyarakat dan bahan yang diperjual belikan. Berdirinya konservasi penyu tersebut mengubah kebiasaan pola perilaku masyarakat Desa Mapur menjadi tidak mengkonsumsi dan berburu telur penyu untuk kebutuhan konsumsi dan jual beli melainkan harus merawat telur penyu agar menghasilkan generasi penyu yang baru. Hal ini tentu bukanlah sesuatu yang mudah, dalam mengubah tradisi pola perilaku yang telah tertanam dari generasi ke generasi dalam pemanfaatan telur penyu dari konsumsi menjadi konservasi. Diperlukan waktu yang lama dan secara

bertahap dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Mapur terkait perubahan dalam pemanfaatan penyu dari konsumsi menuju konservasi..

Menurut pemaparan dari Darmansyah selaku Ketua dan Fardhan selaku anggota POKMASWAS yang bertugas memantau penyu dan melakukan pengawasan terhadap telur penyu pada (Wawancara, 2024) masyarakat Desa Mapur pada saat awal mula berdirinya konservasi penyu di tahun 2016 hingga 2024 telah mengalami perubahan secara bertahap dalam menerapkan pola perilaku dalam pemanfaatan penyu, kini masyarakat tidak ada lagi yang berburu dan menjual telur penyu, dan tidak sering lagi mengkonsumsi telur penyu, walaupun masih ada yang mengkonsumsi sudah tidak banyak lagi hanya beberapa saja, disaat mereka menemukan dan ingin mengkonsumsi karena sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu sehingga untuk merubah kebiasaan secara cepat untuk tidak mengkonsumsi telur penyu cukup sulit dilakukan.

Menurut pemaparan dari masyarakat Desa Mapur, rata-rata mereka sudah memahami dan mengetahui mengenai larangan dalam mengeksploitasi penyu karena penyu termasuk dalam kategori hewan yang dilindungi. Aktifnya POKMASWAS dan berjalannya program penakaran penyu yang membawa dampak positif bagi Desa Mapur, menjadi penambah semangat dan motivasi yang dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk secara bertahap berhenti mengkonsumsi telur penyu dan merubah pola konsumsi menjadi kegiatan konservasi terhadap penyu.

KESIMPULAN

Mendirikan konservasi penyu di daerah pedesaan pesisir seperti Desa Mapur dengan kondisi masyarakat yang masih homogen memerlukan tahapan pembiasaan yang membutuhkan waktu yang tidak cepat melainkan membutuhkan waktu yang lama dan bertahap (evolusi). Karena ciri masyarakat yang homogen dengan pola perilaku yang telah membudaya dalam pemanfaatan penyu sebagai bahan konsumsi tidak bisa secara cepat dipaksa menjadi tidak boleh mengkonsumsi penyu. Meskipun pada akhirnya tahapan ini membentuk suatu perubahan dalam pemanfaatan penyu yaitu dari konsumsi kini menjadi konservasi.

Penelitian ini terfokus pada perubahan sosial masyarakat Desa Mapur dalam pemanfaatan penyu dari konsumsi menuju konservasi. Untuk penelitian selanjutnya dapat membahas sampai kapan pengelolaan konservasi Desa Mapur bergantung pada kerjasama dengan stakeholder swasta dan bagaimana seharusnya peran masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengembangkan Desa Mapur dalam bidang pariwisata berbasis konservasi.

DAFTAR PUSAKA

- Aiba, E. E., Wagey, B. T., Angmalisang, P. A., Lohoo, A. V, Deslie, R., & Boneka, F. B. (2020). Penyu dan Warga Pulau Siau. *Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis*, 8(1), 65–69.
- Febriani, Z., & Hafsar, K. (2020). Dampak Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan terhadap hasil Tangkapan Nelayan Pulau Mapur Kabupaten Bintan. *Jurnal Maritim*, 1(2), 68–73.
- Febriansyah, P. S., Aromatika, D., & Koeswara, H. (2023). *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial. Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 12(1), 42–50.
- Kartowiyono, K. et al. (2024). Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Pelestarian Penyu: Studi Kasus Terhadap Upaya Konservasi Di Pantai Kembar Kebumen. *Bina Hukum Lingkungan*, 8(3), 192–206.
- Lasmi. (2022). Peran Stakeholder Dalam Upaya Konservasi Penyu Di Pantai Desa Bour Kabupaten Lembata. *Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan*, 4(3), 93–98.
- Muh. Rapi, et. al. (2024). Konservasi Penyu Lekang (*Lepidochelys Olivacea*) untuk Menyelamatkan Ekosistem Alam di Pantai Lowita Kec . Suppa , Kab . Pinrang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 20–26.

- Nur, M., Lestari, D., & Mahfud, C. R. (2022). Pelatihan Konservasi Penyu Sebagai Biota Perairan Yang Dilindungi Di Pantai Barane, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 1741–1746.
- Nurhayati, A., Herawati, T., Nurruhwati, I., & Riyantini, I. (2020). Tanggung Jawab Masyarakat Lokal pada Konservasi Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pesisir Selatan Jawa Barat. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 22(2), 77. <https://doi.org/10.22146/jfs.48147>
- Rauzana, A., Fitri, L., Yasmin, Y., Suwarno, S., & Dharma, W. (2022). Konservasi Penyu Di Pantai Pasi Jalang, Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 266–272. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i3.309>
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian.
- Saputri, V. C., & Zahid, A. (2024). Dinamika Ekologi Masyarakat Pesisir Pantai Kili-Kili (Studi Kasus Konservasi Penyu Desa Wonocoyo Trenggalek). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 292–310.
- Semesta, D. L. K. N. & R. A. (2024). Konservasi Sumber Daya Alam: Pelestarian Penyu Alun UUtara Di Desa Pekik Nyaring, Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(5), 248–253.
- Setiawan, E. B., Boli, P., & Tapilatu, R. F. (2021). Studi Potensi Penyu dan Persepsi Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Ekowisata Study on Turtle Potential and Community Perception in Ecotourism Development Efforts. 4(1), 15–25. <https://doi.org/10.35724/mfmj.v4i1.3420>
- Sianturrahman, D., & Tjahjono, H. (2024). Pelaksanaan Ekowisata Konservasi Penyu Naga raja Cilacap dalam Prinsip Ekowisata. *Geo-Image Journal*, 13(1), 26–34.
- Suryawan & Tehupeiori. (2023). Strategi Partisipatif Masyarakat dalam Mitigasi Dampak Alami. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(1), 88–100. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.41919>
- Virgili, M., Petetta, A., Barone, G., Veli, D. L., Bargione, G., & Lucchetti, A. (2024). Engaging fishers in sea turtle conservation in the Mediterranean Sea. *Marine Policy*, 160(April 2023), 105981. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2023.105981>